

FAKTOR ENABLING YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN GIGI PADA PESERTA BPJS

Niakurniawati^{1*}, Herry Imran²

Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh, Jln. Soekarno-Hatta Kampus Terpadu
Poltekkes Aceh, Aceh Besar Indonesia

Email:

niakurniawati679@gmail.com, herryimran64@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas merupakan indikator yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Salah satu kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan oleh pemerintah adalah jaminan kesehatan yang disebut BPJS. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor enabling yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS masyarakat desa Sidorejo. Penelitian bersifat analitik dengan desain cross sectional, dilakukan pada tanggal 02-04 Mei 2023 di Desa Sidorejo. Populasi penelitian 340 orang, Sampel penelitian 30 orang menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan wawancara. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square menunjukkan status ekonomi rendah paling banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak (83,3%) hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai sebesar $p = 0,567$. Faktor keterjangkauan yang tidak terjangkau paling banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak (95,5%) hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai sebesar $p = 0,001$. Faktor sarana pelayanan kesehatan kurang baik paling banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak (91,3%) Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai sebesar $p = 0,005$. Dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara faktor status ekonomi dengan pemanfaatan pelayanan, ada hubungan keterjangkauan pelayanan dengan pemanfaatan pelayanan dan ada hubungan sarana pelayanan dengan pemanfaatan pelayanan.. Disarankan peserta BPJS agar lebih meningkatkan pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi yang ada dipuskesmas.

Kata Kunci : Faktor Enabling, Pemanfaatan pelayanan kesehatan, Peserta BPJS

ABSTRACT

Utilization of dental health services in Puskesmas is a very important indicator in the health service system. One of the basic health needs provided by the government is health insurance called BPJS. The purpose of this study was to determine the enabling factors associated with the use of dental health services for participants in the village community BPJS Sidorejo. The analytical study was cross sectional design, carried out on 02-04 May 2023 in Sidorejo Village. The study population was 340 people. The research sample was 30 people using purposive sampling technique. Data collection by interview. Based on the results of the chi-square statistical test showed the low economic status at most did not utilize health services as much (83.3%) the results of the chi-square statistical test obtained a value of $p = 0.567$. Affordability factor that is not affordable at most does not utilize health services as much as (95.5%) chi-square statistical test results obtained a value of $p = 0.001$. Factors of poor health service facilities do not use health services as much as (91.3%) Chi-square statistical test results obtained a value of $p = 0.005$. It can be concluded that there is no relationship between economic status factors with service utilization, there is a relationship between service affordability and service utilization and there is a relationship between service provision and service utilization. It is recommended that BPJS participants improve the utilization of existing dental health facilities at the puskesmas.

Keywords: Enabling Factors, Utilization of health services, Participans BPJS

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan, dan akses yang baik terhadap layanan kesehatan gigi menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks BPJS, layanan kesehatan gigi juga termasuk dalam jaminan pelayanan kesehatan yang disediakan. Masyarakat mengharapkan pelayanan kesehatan yang lebih berorientasi pada kepuasan demi memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (Muninjaya, 2013). Dinas kesehatan telah melakukan langkah-langkah peningkatan pelayanan kesehatan secara terpadu dan terjangkau dengan mengembangkan berbagai peningkatan dan sarana pelayanan kesehatan (Arifin, 2007). Pemerintah memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam memastikan ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, dan obat-obatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan gigi. Hal ini merupakan bagian integral dari komitmen pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan yang aman, berkualitas, dan terjangkau kepada seluruh lapisan masyarakat (Tjandra, 2000). Pelayanan kesehatan gigi menjadi salah satu komponen penting dalam sistem kesehatan nasional. Di Indonesia, pemerintah memainkan peran kunci dalam penyediaan pelayanan kesehatan dasar, termasuk pelayanan kesehatan gigi dasar. Ini mencakup pelayanan yang disediakan di puskesmas, poliklinik gigi di rumah sakit, serta berbagai upaya pelayanan kesehatan gigi yang juga dapat dilakukan oleh sektor swasta, seperti klinik gigi (Widiawati, 2013). Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang memadai ke pelayanan kesehatan gigi yang sesuai dengan kebutuhan. Namun pada kenyataannya, Pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, mata pencaharian, pengetahuan, persepsi pasien, ketersediaan

sumber daya, lokasi layanan, akses sosial, dan perilaku petugas kesehatan (Indryani, 2013; Hussein & Musiana, 2016). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 mengungkapkan bahwa sekitar 50% penduduk di Indonesia, khususnya di provinsi Aceh, menghadapi masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah ini bisa berdampak pada kesehatan umum individu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola hidup tidak sehat, kurangnya perawatan gigi yang teratur, defisiensi vitamin, dan lainnya (Larasati, 2012). Penelitian oleh Perangka dkk. (2017) menunjukkan bahwa sebagian responden (5,0%) berpendapat bahwa fasilitas kesehatan kurang baik, dan mereka tidak memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional. Sementara sebanyak 4 responden (4,0%) berpendapat bahwa fasilitas kesehatan kurang baik, tetapi mereka memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional. Di sisi lain, dari 91 responden yang berpendapat bahwa fasilitas kesehatan baik, 28 responden (28,0%) tidak memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional, dan 63 responden (63,0%) memanfaatkannya. Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden. Puskesmas Gunung Meriah melayani 25 desa dengan total populasi sekitar 35.000 orang. Data kunjungan pasien di Poli Gigi Puskesmas Gunung Meriah pada Oktober hingga Desember 2021 mencapai 222 orang. Secara rata-rata, tiap bulan terdapat sekitar 74 orang dari berbagai desa yang berkunjung ke puskesmas. Namun, hanya 9 orang dari Desa Sidorejo yang berkunjung dalam periode tiga bulan tersebut, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti jarak yang jauh dan kurangnya sarana yang tersedia.

Dalam wawancara awal dengan 15 warga Desa Sidorejo Aceh Singkil, sebagian besar di antaranya (10 orang) menyebutkan bahwa kurangnya keinginan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas disebabkan oleh biaya

transportasi yang dibutuhkan dan keengganan untuk memeriksa gigi. Sementara itu, 3 responden mengeluhkan jarak yang jauh ke puskesmas dan keterbatasan sarana, sedangkan 2 orang lainnya lebih suka memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk konsultasi dan pengobatan masalah kesehatan umum, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Dalam konteks ini, BPJS Kesehatan memiliki peran penting sebagai penyedia layanan kesehatan publik. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi peserta BPJS dalam memanfaatkan layanan kesehatan gigi adalah suatu hal yang sangat relevan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor seperti keterjangkauan, aksesibilitas, pengetahuan, dan persepsi peserta BPJS terhadap layanan kesehatan gigi pada masyarakat Desa Sidorejo Aceh Singkil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian analitik dengan desain studi cross-sectional yang bertujuan untuk mengidentifikasi

faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi oleh peserta BPJS di Masyarakat Desa Sidorejo. Populasi penelitian terdiri dari seluruh penduduk Desa Sidorejo yang telah terdaftar sebagai peserta BPJS di wilayah kerja Puskesmas Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, yang berjumlah sekitar 830 orang. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup responden yang bersedia bekerja sama, berusia antara 26 hingga 35 tahun, belum pernah mengunjungi poli gigi sebelumnya, dan memiliki kepesertaan BPJS. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidorejo, Aceh Singkil, dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama yang disebarkan kepada responden melalui wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis secara statistik dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan uji statistik chi-square dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ($p < 0,05$)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

No	Umur	Frekuensi	Persentase(%)
1.	26-28	7	23,4
2.	29-31	10	33,3
3.	32-35	13	43,3
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa dari 30 responden ternyata masyarakat yang paling banyak adalah kelompok umur 32-35 (43,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
----	---------------	-----------	---------------

1	Laki-Laki	13	43,3
2	Perempuan	17	56,7
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas maka diketahui bahwa mayoritas responden yang ada di Desa Sidorejo berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	IRT	5	16,7
2	Penjahit	3	10,0
3	Petani	12	40,0
4.	PNS	6	20,0
5.	Peternak	4	13,3
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas bahwa dari 30 responden ternyata masyarakat yang paling banyak adalah dengan jenis pekerjaan sebagai petani yaitu sebanyak 12 orang (40,0%).

Hubungan Status Ekonomi dengan Pemanfaatan

Tabel 4. Hubungan Status Ekonomi dengan Pemanfaatan Masyarakat Di Desa Sidorejo

Status Ekonomi	Pemanfaatan				Total		Uji Statistik
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan		F	%	
	F	%	F	%			
Rendah	15	83,3	3	16,7	18	100	P = 0,576
Tinggi	9	75,0	3	25,0	12	100	α = 0,05
Total	24	80,0	6	20,0	30	100	df = 1

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan status ekonomi rendah yang paling banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak (83,3%)

sedangkan status ekonomi tinggi paling banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak (75,0%.)

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai sebesar $p = 0,576$ ($p < 0,05$), dimana tidak ada hubungan yang signifikan

antara faktor status ekonomi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS Masyarakat Desa Sidorejo.

Hubungan Keterjangkauan dengan Pemanfaatan

Tabel 5. Hubungan Keterjangkauan dengan Pemanfaatan Masyarakat

Keterjangkauan	Pemanfaatan				Total		Uji Statistik
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Terjangkau	21	95,0	1	4,5	22	100	P = 0,001
Terjangkau	3	37,5	5	62,5	8	100	$\alpha = 0,05$
Total	24	80,0	6	20,0	30	100	df = 1

Berdasarkan Tabel 5 diatas menyatakan faktor keterjangkauan yang tidak terjangkau paling banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 95,5 % dan yang terjangkau yang paling banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 62,5%.

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$), dimana terdapat adanya hubungan yang signifikan antara faktor keterjangkauan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS Masyarakat Desa Sidorejo.

Hubungan Sarana Pelayanan Kesehatan dengan Pemanfaatan

Tabel 6. Hubungan Sarana Pelayanan Kesehatan dengan pemanfaatan Masyarakat Desa Sidorejo

Sarana Pelayanan Kesehatan	Pemanfaatan				Total		Uji Statistik
	Tidak Memanfaatkan		Manfaatkan		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang Baik	21	91,3	2	8,7	23	100	P = 0,005
Baik	3	42,9	4	57,1	7	100	$\alpha = 0,05$
Total	24	80,0	6	20,0	30	100	df = 1

Berdasarkan Tabel 6 diatas menyatakan tentang Faktor Sarana pelayanan kesehatan kurang baik paling banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan

sebanyak 91,3%, dan sarana pelayanan kesehatan yang kurang baik paling banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 57,1%.

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai sebesar $p = 0,005$ ($p < 0,05$), dimana terdapat adanya hubungan yang signifikan

antara faktor petugas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS Masyarakat Desa Sidorejo.

PEMBAHASAN

1. Hubungan status ekonomi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS masyarakat Desa Sidorejo.

Hasil analisis yang mengkaji hubungan antara status ekonomi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi, sebagaimana yang terdokumentasi dalam Tabel 4 di atas, mengungkapkan sejumlah temuan signifikan. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan status ekonomi rendah (83,3%) lebih cenderung tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi, sementara hanya sebagian kecil (16,7%) dari mereka yang memanfaatkannya. Di sisi lain, responden dengan status ekonomi tinggi juga menunjukkan mayoritas (75,0%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi, dengan hanya sebagian kecil (25,0%) yang memanfaatkannya. Namun, hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,576$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor status ekonomi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS Masyarakat Desa Sidorejo. Penelitian ini mengasumsikan bahwa tingkat pendapatan seseorang dapat memengaruhi kecenderungan mereka dalam memilih dan menggunakan pelayanan kesehatan sesuai dengan kemampuan pembayaran. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara status ekonomi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi lebih kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara sederhana oleh faktor pendapatan saja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rizoiyani khoiriyah (2017) faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS di puskesmas Setabelan kota

Surakarta. Dengan uji statistik (0,230) bahwa tidak ada hubungan status ekonomi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas setabelan.

Responden dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah akan memilih pelayanan kesehatan pertama seperti puskesmas dikarenakan dengan biaya yang tidak begitu mahal tetapi mereka bisa memeriksakan kesehatan mereka dan mendapat obat, akan tetapi mereka yang mempunyai pendapatan yang tinggi akan memeriksakan ke pelayanan kesehatan seperti rumah sakit yang memiliki fasilitas kesehatan yang baik (Hasbi, 2012).

Kebanyakan dari mereka yang sudah mengeluarkan dana yang besar untuk kesehatannya, mereka menginginkan pelayanan dari petugas kesehatan yang disiplin, ramah, cekatan dan selalu mementingkan kepentingan pasien terlebih dahulu, sehingga dengan tingkat pendapatan pasien yang semakin tinggi maka pelayanan yang semakin baik dan fasilitas kesehatan yang semakin komplit menjadi tolak ukur mereka dalam memilih pelayanan kesehatan (Anggraheni, 2012).

2. Hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan gigi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS Masyarakat Desa Sidorejo

Hasil analisis yang menguji hubungan antara keterjangkauan layanan kesehatan gigi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi, seperti yang tergambar dalam Tabel 5, mengungkapkan beberapa temuan penting. Data menunjukkan bahwa responden yang memiliki akses terjangkau ke layanan kesehatan gigi cenderung memanfaatkannya sebanyak 62,5%, sedangkan sebagian kecil (37,5%) dari mereka tidak memanfaatkannya. Di sisi lain, mayoritas responden yang tidak

memiliki akses terjangkau ke layanan kesehatan gigi (95,0%) memilih untuk tidak memanfaatkannya, sementara hanya sebagian kecil (4,5%) yang memanfaatkannya.

Melalui uji statistik chi-square, ditemukan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keterjangkauan layanan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS Masyarakat Desa Sidorejo. Penulis mengasumsikan bahwa responden yang sebenarnya memiliki keterjangkauan layanan kesehatan gigi mungkin tidak memanfaatkannya dapat dipengaruhi oleh faktor internal dalam keluarga pasien, seperti tingkat motivasi, jarak yang jauh dari rumah pasien, dan mungkin juga kekurangan kepercayaan terhadap kualitas pelayanan kesehatan gigi yang tersedia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nidia (2012) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jarak rumah atau keterjangkauan responden dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan masyarakat di Desa Gawan Colomadu. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiono (2010) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara jarak atau keterjangkauan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi.

Menurut teori *Health Service Use* dari Andersen 1975 menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan ditentukan oleh tingkat atau derajat penyakit yang dialami serta adanya kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan (*perceived need*). Adanya tingkat atau derajat penyakit yang semakin dirasakan berat, maka individu tersebut akan semakin membutuhkan kesembuhan dengan demikian akan semakin perlu adanya pelayanan kesehatan, demikian juga dengan kebutuhan layanan kesehatan. Jika semakin tinggi kebutuhan akan suatu layanan maka akan semakin tinggi pula keinginan untuk

memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut.

Pelayanan kesehatan dalam program BPJS telah memungkinkan kepada peserta program tersebut untuk memilih tempat layanan kesehatan seperti puskesmas, dokter keluarga atau klinik yang juga menerima dan melayani peserta BPJS kesehatan. Adanya keleluasaan dari peserta untuk memilih tempat layanan kesehatan dapat mengatasi kendala akses layanan dengan memilih tempat layanan kesehatan yang lebih dekat ataupun tempat yang sesuai dengan keinginan dari peserta BPJS walaupun tempatnya tidak terjangkau dari lokasi tempat tinggal.

3. Hubungan Sarana Pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS Masyarakat Desa Sidorejo.

Hasil analisis yang mengevaluasi hubungan antara Sarana Pelayanan Kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi, seperti yang tercermin dalam Tabel 6, mengungkapkan temuan yang menarik. Data menunjukkan bahwa responden yang memilih Sarana Pelayanan Kesehatan yang baik cenderung memanfaatkannya sebanyak 57,1%, sementara sebagian kecil (42,9%) dari mereka yang juga memilih Sarana Pelayanan Kesehatan yang baik, tetapi tidak memanfaatkannya. Di sisi lain, responden yang memilih Sarana Pelayanan Kesehatan yang kurang baik, namun memanfaatkannya, hanya sebanyak 8,7%, sementara mayoritas (91,3%) yang memilih Sarana Pelayanan Kesehatan yang kurang baik tidak memanfaatkannya. Melalui uji statistik chi-square, ditemukan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara faktor Sarana Pelayanan Kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS Masyarakat Desa

Sidorejo. Penulis berasumsi bahwa ketersediaan sarana yang memadai, termasuk ketersediaan obat, fasilitas dental, dan peralatan yang memadai, memengaruhi keputusan masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Oleh karena itu, sarana yang berkualitas dapat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi oleh masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nursafa, Balqis dan Palutturi (2015) di Puskesmas Jumpandang Baru yang menyatakan ada hubungan sarana kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan BPJS, dengan hasil uji statistik $p=0,009$.

Menurut Azwar (1996), untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi maka penyediaan sarana pelayanan kesehatan perlu diperhatikan dengan baik oleh puskesmas atau rumah sakit, karena dengan adanya sarana maka masyarakat akan memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Sarana menjadi salah satu pertimbangan konsumen dalam menentukan pilihan. Pada tingkat harga yang hampir sama semangkin lengkap sarana, semakin lengkap sarana yang disediakan pihak puskesmas, maka masyarakat akan semakin memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi (Tji Ptono, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor status ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada peserta BPJS di Desa Sidorejo, dengan nilai p -value sebesar 0,576. Namun, yang lebih menarik, temuan kami mengungkapkan bahwa faktor keterjangkauan dan peran petugas kesehatan memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat pemanfaatan layanan kesehatan gigi oleh peserta BPJS Masyarakat Desa Sidorejo, dengan masing-masing nilai p -value sebesar 0,001 dan 0,005. Hasil ini menyoroti pentingnya aksesibilitas dan peran petugas kesehatan dalam mendorong masyarakat untuk aktif menjaga kesehatan gigi mereka melalui program BPJS

Saran

Saran yang lebih konkret adalah perlu adanya program edukasi dan sosialisasi secara rutin kepada peserta BPJS di Desa Sidorejo tentang pentingnya perawatan gigi secara berkala. Program ini dapat mencakup penyuluhan mengenai teknik menjaga kebersihan gigi, manfaat pemeriksaan gigi berkala, dan langkah-langkah dalam mengakses pelayanan kesehatan gigi di puskesmas. Selain itu, BPJS dapat mengadakan program pemeriksaan gigi berkala secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau bagi peserta BPJS, sehingga mendorong mereka untuk aktif memanfaatkan layanan tersebut. Terakhir, kerjasama antara BPJS dan pihak puskesmas perlu ditingkatkan untuk memastikan ketersediaan petugas kesehatan gigi yang kompeten dan siap memberikan pelayanan yang baik kepada peserta BPJS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R, 2007, Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat [http// www.google.co.id](http://www.google.co.id).
- Anggraini, D. 2012, Hubungan Faktor Perilaku Orang Tua dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah di wilayah Kerja Puskesmas Pemandangan Kecamatan Padang Selatan. Universitas Andalas. Skripsi.
- Azwar, A, 1996. Pengantar Administrasi Kesehatan Edisi Ketiga. PT. Bina Rupa Aksara. Jakarta
- , 2007. Pengantar Administrasi Kesehatan. PT. Bina Rupa Aksara. Jakarta
- BPJS. 2014. Panduan Praktis Pelayanan Gigi Dan Prothesa Bagi Peserta JKN: Jakarta
- Indryani. 2013, Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Utilisasi pelayanan Persalinan oleh Pasien Antenatal Care di Rumah Sakit Puri Cinere. Jurnal Kebidanan Indonesia (Journal of Indonesia Midwifery).

- Hasbi, H. 2012. Analisis Hubungan Persepsi Pasien Tentang Mutu Pelayanan dengan Pemanfaatan Ulang Pelayanan Rawat Jalan Puskesmas PoncolKota Semarang. Jurnal undip.
- Hussein, R. D., & Musiana, M. 2016, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Puskesmas oleh Pasien Hipertensi. Jurnal Kesehatan.
- Larasati,D, 2012 Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan OHI-S Siswa Kelas VII MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang. Skripsi Pendidikan Kedokteran Gigi.
- Muninjaya, 2013. Mutu pelayanan. Jakarta.
- Napirah, M. R., Rahman, A., & Tony, A. 2016, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. Jurnal.
- Nidia. 2012. Pengaruh Kualitas Layanan Jasa Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Puskesmas Bara-Baraya Makassar [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nursafa, A. 2015, Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pasien BPJS Kesehatan di Puskesmas Jumpandang Baru [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Parangka, C. M., Mandagi, C. K., & Engkeng, S. 2017, Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Pendapatan Keluarga Peserta BPJS dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Wawonasa Kecamatan Singkil Kota Manado.
- RISKESDAS, 2018., Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Riset Kesehatan RI
- Sugiyono, 2010, Statistika untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung.
- Tjandra, Yoga. 2000, Manajmen Administrasi Rumah Sakit, Universitas Indonesia, Jakarta
- Tjiptono, 1997. Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan, Air Langga University-Press, Surabaya.
- UU No 40 Tahun 2004. Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Widiawati, 2013, Evaluasi Proses Pendataan Program JKN BPJS Kesehatan di Desa Meranti Kecamatan Meranti Kabupaten Landak. Jurnal Kesehatan.